



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
Volume 6 Nomor 3, 2023  
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/09/2023  
Reviewed : 04/09/2023  
Accepted : 05/09/2023  
Published : 12/09/2023

Alfonsus Krismiyanto<sup>1</sup>  
Rosalia Ina Kii<sup>2</sup>

## MEMBANGUN HARMONI DAN DIALOG ANTAR AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

### Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural, dengan fokus pada konteks Indonesia. Masyarakat yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan menawarkan peluang untuk memperkaya pemahaman, meningkatkan toleransi, dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan. Namun, perbedaan agama juga dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik. Artikel ini menyoroti pentingnya pluralisme agama, komunikasi antar budaya, toleransi agama, dan dialog antar agama sebagai sarana untuk mencapai pemahaman, saling menghormati, dan kerjasama di tengah masyarakat multikultural. Dokumen "Nostra Aetate" dari Gereja Katolik juga disebutkan sebagai contoh komitmen terhadap dialog antar agama. Penting untuk memahami bahwa multikulturalisme bukan hanya wacana, tetapi juga ideologi yang harus diperjuangkan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan kaya akan keragaman agama dan budaya.

**Kata Kunci:** Dialog Antar Agama, Masyarakat Multikultural, Toleransi.

### Abstract

This article discusses the importance of building harmony and dialogue among religions in multicultural societies, with a focus on the Indonesian context. A society composed of various religions and beliefs offers opportunities to enrich understanding, enhance tolerance, and foster mutually beneficial cooperation. However, religious differences can also be a source of tension and conflict. This article highlights the significance of religious pluralism, intercultural communication, religious tolerance, and interfaith dialogue as means to achieve understanding, mutual respect, and cooperation in the midst of a multicultural society. The Catholic Church's document "Nostra Aetate" is also mentioned as an example of commitment to interfaith dialogue. It is essential to understand that multiculturalism is not just rhetoric but an ideology that must be pursued to create an inclusive, harmonious, and culturally diverse society.

**Keywords:** *Interfaith Dialogue, Multicultural Society, Tolerance.*

### PENDAHULUAN

Di dunia yang semakin terhubung dan multikultural ini, masyarakat seringkali terdiri dari individu yang menganut agama-agama dan kepercayaan yang berbeda. Interaksi antara penganut agama yang berbeda ini menawarkan peluang untuk memperkaya pemahaman, meningkatkan toleransi, dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan. Indonesia merupakan negara yang multikultural. Keanekaragaman budaya merupakan hasil dari keadaan geografisnya yang unik sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Keanekaragaman budaya yang meliputi berbagai kelompok etnis, agama, bahasa, adat istiadat, dan tradisi. Untuk memperkuat keanekaragaman budaya ini, Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan manajemen yang baik agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi negara.

---

<sup>1,2</sup> Program Studi Pastoral, Sekolah Tinggi Pastoral, Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang STP-IPI Malang  
rosaliaina13@gmail.com

Keanekaragaman ini akan berjalan dengan baik jika didalamnya ada sikap toleransi yang dilestarikan (Lestari, 2020).

Toleransi beragama merupakan bentuk toleransi yang mencakup isu-isu keyakinan dalam individu yang berkaitan dengan kepercayaan atau ketuhanan yang diyakini. Setiap orang seharusnya diberikan kebebasan untuk mempercayai dan mengamalkan agama (memiliki keyakinan) yang dipilihnya sendiri, serta mendapatkan penghargaan dalam praktik ajaran yang dianut atau diyakini. Toleransi merupakan hasil dari interaksi sosial yang erat dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, tidak dapat diabaikan bahwa manusia akan berinteraksi, baik dengan kelompok mereka sendiri maupun dengan kelompok lain yang mungkin memiliki agama atau keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai umat beragama, berupaya menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam kerangka toleransi, sehingga stabilitas sosial dan gesekan ideologi antar umat beragama yang berbeda tidak terjadi (Abror Mhd., 2020). Meskipun demikian seringkali muncul tantangan dan konflik akibat perbedaan keyakinan, praktik ibadah, dan nilai-nilai agama yang berbeda.

Perbedaan agama sering menjadi sumber ketegangan dan konflik dalam sejarah manusia. Dalam banyak kasus, konflik antar agama telah menyebabkan perpecahan, kekerasan, dan penderitaan manusia. Oleh karena itu, penting mengatasi hambatan-hambatan ini dan mempromosikan harmoni serta dialog yang konstruktif antara agama-agama dalam masyarakat multikultural. Dalam penulisan ini juga mencerminkan kenyataan bahwa masyarakat modern semakin kompleks dan beragam dalam hal agama. Terdapat penganut agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan agama Kepercayaan. Selain itu, fenomena perpindahan global juga telah mengakibatkan kedatangan penganut agama yang beragam ke dalam satu daerah, yang pada gilirannya menciptakan masyarakat multikultural yang semakin kompleks. Karena adanya berbagai kepercayaan sehingga menyebabkan kemunculan banyak kasus yang mengatasnamakan agama seperti intoleransi, penutupan tempat ibadah, pemaksaan akan keyakinan, pemberhentian kegiatan keagamaan serta diskriminasi yang sering terjadi dan mengatasnamakan agama dan ironisnya menimbulkan peperangan yang selalu mengatasnamakan Tuhan (Ismail, 2012).

Beragamnya kepercayaan agama dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Beberapa individu atau kelompok dapat menggunakan alasan agama untuk membenarkan tindakan-tindakan yang intoleran, seperti menutup tempat ibadah orang lain, memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan mereka, atau bahkan melakukan diskriminasi terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

Kasus-kasus seperti ini seringkali menyalahgunakan agama sebagai sarana untuk mengamankan kepentingan pribadi dan hal ini dapat mengakibatkan perpecahan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Penting untuk diingat bahwa agama seharusnya digunakan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan kedamaian, persaudaraan, dan pemahaman antara individu dan kelompok yang berbeda keyakinan.

Dalam masyarakat multikultural, penting untuk membangun pemahaman dan saling menghargai antara agama-agama yang ada. Dialog antar agama dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik ibadah masing-masing, mengurangi prasangka negatif, serta membangun kesadaran akan kepentingan bersama dan nilai-nilai universal yang dipegang oleh berbagai agama.

Dalam deklarasi *Nostra Aetate*, dikatakan bahwa Gereja Katolik mengakui adanya elemen kebenaran dan kesalehan dalam agama-agama lain. Dokumen ini mengajarkan pentingnya menghormati keyakinan dan praktik agama lain serta mempromosikan dialog antaragama dengan tujuan mencari persamaan dan memperdalam pemahaman bersama (NA, art.2). Dalam hal ini menekankan bahwa agama-agama non-Kristen memiliki nilai-nilai yang bernilai dan dapat berkontribusi pada pemahaman dan pertumbuhan spiritual umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan menghargai keyakinan serta praktik-praktik agama lain (Agnes Regina Situmorang, 2022).

Membangun harmoni dan dialog antar agama bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang menciptakan kerangka kerja kolaboratif yang memungkinkan berbagai

agama berkontribusi secara positif terhadap masyarakat multikultural. Dalam penulisan paper ini, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan ialah kajian pustaka atau *library research*. Penulis mencari sumber dari buku-buku serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam membangun harmoni dan dialog antar agama membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain, termasuk keyakinan, praktik ibadah serta nilai-nilai yang dianut. Sebagai masyarakat multikultural yang memiliki keberagaman agama sebagai sumber kekayaan budaya dan agama serta spiritual yang dapat memperkaya satu sama lain. Kekayaan itu dapat dilihat dalam pluralisme yang ada. Pluralisme agama membantu untuk memiliki kesadaran rendah hati bahwa sikap merasa lebih unggul tidak memiliki manfaat dalam usaha memahami orang lain dengan lebih baik. Hal ini karena Allah mencintai semua manusia tanpa terkecuali, sehingga perlu menjadi sejajar atau menjadi teman bagi saudara-saudara yang memiliki keyakinan yang berbeda. (Samiyono, 2017).

Pluralisme agama dalam masyarakat yang multikultural mengajarkan untuk tidak merasa lebih unggul dari orang lain, sebab Allah mencintai semua manusia tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan agama, tidak ada diskriminasi berdasarkan keyakinan atau agama. Oleh sebab itu semua agama diajak untuk menjalin hubungan sejajar dan menjadi teman bagi saudara-saudara yang memiliki keyakinan yang berbeda. Penting juga melihat persamaan nilai-nilai dan tujuan yang dipegang oleh semua agama sebagai landasan untuk kerjasama dan harmoni. Agar dapat hidup harmoni dalam keanekaragaman agama, maka agama-agama itu sendiri perlu menyadari dan mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa pluralitas agama bukanlah suatu dosa atau hal yang harus dihindari, tetapi sebaliknya, merupakan potensi besar dalam mengembangkan kehidupan beragama yang saling melengkapi dalam penghormatan terhadap Tuhan yang mutlak.

Upaya untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya dapat terwujud jika beberapa hal terpenuhi. Pertama, penting bagi bangsa Indonesia untuk memahami dan mengakui pentingnya konsep multikulturalisme sebagai panduan hidup. Kedua, ada kesepahaman dalam pemahaman tentang arti multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa. Ketiga, kajian multikulturalisme harus mencakup berbagai isu seperti politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, peluang kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya, serta prinsip-prinsip etika dan moral.

Multikulturalisme bukan hanya sekadar wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Hal ini karena multikulturalisme menjadi dasar yang sangat penting untuk mendukung demokrasi, hak asasi manusia, dan kesejahteraan dalam masyarakat yang beragam. Multikulturalisme tidak berdiri sendiri sebagai sebuah ideologi, melainkan membutuhkan konsep lain yang menjadi acuan untuk memahaminya dalam kehidupan berkelompok. Kehadiran multikulturalisme mencerminkan realitas dunia modern yang semakin terhubung dan berhubungan lintas batas. Sebagai contoh, di banyak negara, terdapat pendatang yang datang dari berbagai belahan dunia dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Ini menciptakan keberagaman dalam masyarakat tersebut (Prasetiawati, 2017).

Selain itu, multikulturalisme juga dapat memberikan peluang ekonomi dan inovasi. Dengan adanya keberagaman, masyarakat dapat mengakses beragam pengetahuan, ide, dan keterampilan yang berbeda, yang dapat memicu kreativitas dan perkembangan ekonomi.

Namun, multikulturalisme juga bisa menghadapi tantangan. Perbedaan budaya dan nilai-nilai dapat menimbulkan konflik atau kesalahpahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan dialog antarbudaya, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembangunan kesadaran multikultural untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Komunikasi juga menjadi sangat penting untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap agama dan budaya. Komunikasi dengan beragam etnis perlu dilakukan sebagai opsi untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Di dalam masyarakat yang multikultural, akan ada kesadaran sebagai komunitas yang berada dalam satu wilayah masyarakat di mana masyarakat dapat saling menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut melalui komunikasi yang terjadi (Memenuhi et al., 2020). Melalui komunikasi antar budaya dan agama, akan terjadi dialog yang bermanfaat, penyelesaian konflik yang lebih baik, dan pertumbuhan dalam penghargaan terhadap keanekaragaman manusia. Hal ini juga dapat membantu mempromosikan perdamaian, kesetaraan, dan kerukunan di antara masyarakat yang multikultural dan multireligius. Komunikasi antar budaya dan agama melibatkan kemampuan untuk mengatasi stereotip, prasangka, dan kekhawatiran yang mungkin muncul dari perbedaan budaya dan agama. Ini membutuhkan kesediaan untuk mendengarkan dengan empati, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan menjaga sikap terbuka dan penghormatan terhadap perbedaan.

Komunikasi antar budaya dan agama adalah komponen penting dalam membangun hubungan yang sehat, saling pengertian, dan saling menghormati di tengah-tengah masyarakat yang semakin global dan multikultural. Dalam komunikasi antar budaya dan agama sebagai jalan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinan akan agama yang dianut. Dalam hal ini mendorong penerimaan terhadap perbedaan dalam praktik ibadah dan kepercayaan agama tanpa menghakimi atau mendiskriminasi. Toleransi ini juga menekankan pentingnya menghormati dan melindungi hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Dalam membangun kesadaran yang paling penting dibutuhkan adalah dialog antar agama. Adanya sikap terbuka dan jujur dalam membangun dialog antara penganut agama yang berbeda untuk membuka ruang bagi pertukaran pemikiran dan pengalaman. Dialog sebagai sarana untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, menghindari konflik, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dialog menjadi jalan untuk menyatukan pemikiran serta kekayaan yang dalam dalam agama yang dianut. Salah satu cara untuk menjalankan dialog antar agama adalah dengan menghormati hak setiap individu untuk mengamalkan keyakinannya dan berbagi pemahamannya kepada orang lain. Bahkan, menurut Dadang Kahmad dalam Rohmatika dan Hakiki, dialog antar agama merupakan pertemuan emosi dan pikiran antara pemeluk agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan bekerja sama dalam menghadapi masalah-masalah bersama. (Rohmatika & Hakiki, 2018).

Menjalankan dialog antar agama dilakukan dengan menghormati hak setiap individu untuk mengamalkan keyakinannya dan berbagi pemahamannya kepada orang lain. Ini berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengungkapkan dan mempraktikkan agama mereka tanpa adanya penindasan atau diskriminasi. Dalam dialog antar agama, saling memahami dan menghargai keyakinan orang lain menjadi landasan penting. Dalam dialog antar agama sebagai pertemuan emosi dan pikiran antara pemeluk agama yang berbeda. Tujuan dari dialog ini adalah mencapai kebenaran dan bekerja sama dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi bersama. Ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan kerja sama antar pemeluk agama untuk menyelesaikan tantangan dan membangun pemahaman bersama.

Gereja Katolik secara aktif terlibat dalam dialog antar agama, dialog ini adalah untuk memperkuat pemahaman dan kerjasama antara umat Katolik dan penganut agama-agama lain. Dialog yang dibangun dalam bentuk mengkomunikasikan ajaran kasih Yesus Kristus telah dicapai berkat Konsili Vatikan II. Salah satu aspek penting misi Gereja adalah dialog dengan umat beragama lain dalam suasana yang terbuka dan tulus, yang didasarkan pada kasih dan kebenaran yang bersumber dari iman kepada Kristus.

Melalui dialog ini, Gereja Katolik telah menciptakan dan mengembangkan dinamika baru yang sangat relevan untuk memberikan kontribusi terpentingnya dalam pembangunan kemanusiaan yang beradab dan kesejahteraan bersama. Kekerasan dianggap sebagai musuh bagi ajaran Kristiani. Dialog, pertukaran pemikiran, persahabatan, dan kerukunan berdasarkan kasih adalah jalan yang benar dan harus ditempuh untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis. Inilah inti dari misi Gereja saat berusaha mempromosikan dialog antarumat

beragama, bukan dengan maksud memaksa orang lain untuk pindah agama melalui propaganda. Salah satu dokumen penting yang diterbitkan oleh Gereja Katolik dalam dialog antar agama adalah "Nostra Aetate" yang berasal dari Konsili Vatikan II pada tahun 1965. Dalam Nostra Aetate, Gereja Katolik dengan tegas menyatakan:

Tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, Tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14:6, NA,2) (Kewuta, 2013).

Dokumen ini menekankan pentingnya dialog dengan agama-agama non-Kristen seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Yahudi. "Nostra Aetate" menegaskan pentingnya menghormati keyakinan dan tradisi agama-agama tersebut, menghindari diskriminasi, serta mempromosikan kerja sama dalam isu-isu kemanusiaan yang dihadapi bersama.

Gereja Katolik selalu berusaha untuk membangun dialog antar agama dengan terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Salah satunya melalui Forum Komunikasi Umat Beragama, dalam forum ini semua agama terlibat untuk menyuarakan dialog dalam rangka membangun kerjasama serta adanya sikap terbuka, jujur dan berpikir terbuka terhadap agama lain.

Ada empat model dialog yang hendaknya diwujudkan yaitu Dialog Hidup, Dialog Karya, Dialog Teologis dan Dialog pengalaman religius. Pertama, Dialog Kehidupan adalah jenis dialog yang terbuka bagi semua orang dan merupakan bentuk dialog yang paling fundamental karena mencerminkan karakter kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang beragam, umum, dan dasar. Dialog kehidupan melibatkan perhatian dan sikap terbuka untuk menerima orang lain. Manusia dalam kehidupan sehari-hari mengalami berbagai pengalaman yang unik, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Kedua, Dialog Karya. Dalam dialog ini mengacu pada kolaborasi yang lebih erat dan mendalam antara para penganut agama-agama yang berbeda. Penekanannya lebih kepada kerjasama demi kemajuan umat manusia serta mewujudkan kesejahteraan. Ketiga, Dialog Pandangan Teologis. Dialog ini merupakan bentuk dialog yang biasanya dilakukan oleh para pakar atau ahli teologi. Dalam dialog ini, para pakar atau ahli teologi bertukar pandangan dan pemahaman mereka tentang aspek-aspek teologis yang terkait dengan agama dan keyakinan. Mereka membahas dan memperdebatkan berbagai konsep, doktrin, dan isu-isu teologis yang relevan.

Dialog Pandangan Teologis melibatkan diskusi yang mendalam dan berfokus pada pemahaman teologis yang lebih rinci. Keempat, Dialog pengalaman iman melibatkan individu-individu yang memiliki dasar dalam tradisi keagamaan mereka sendiri, dan melibatkan berbagai pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, bahkan pengalaman iman yang lebih dalam seperti pengalaman mistik. Dialog pengalaman iman bertujuan untuk saling memperkaya dan memperluas perspektif, serta menciptakan kedalaman pemahaman yang lebih luas tentang dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Hal ini juga dapat membantu memperkuat ikatan antara individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda melalui penghargaan terhadap pengalaman-pengalaman iman yang beragam (Agnes Regina Situmorang, 2022).

Adapun yang sering dilakukan oleh gereja dari empat dialog ini adalah dialog hidup dan dialog karya. Dalam dialog hidup dan dialog karya, gereja membuka diri untuk sharing pengalaman sehari-hari, mengunjungi umat beragama lain yang sedang sakit, ikut terlibat dalam merayakan hari-hari raya agama lain dan siap membantu dalam menolong sesama yang beragama lain karena bagi orang Katolik yang harus disebar adalah kasih, sehingga membantu orang lain tanpa harus memandang agama yang dianut.

Gereja juga tetap mendorong putra-putrinya untuk ikut terlibat dalam menyuarakan dialog dan kerja sama antar agama dengan cara ikut terlibat aktif dalam berkolaborasi antar agama. Mendorong orang-orang muda untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang berbeda untuk mengurangi ketidaktahuan dan membangun kepercayaan serta memiliki peran aktif bagi para pemimpin dalam mempromosikan

dialog, toleransi dan kerjasama antar agama. Gereja juga harus menjadi gereja yang inklusif sehingga mampu memperkenalkan berbagai agama dan kepercayaan yang ada kepada anak-anak sejak dini. Sebab pengenalan yang lebih awal dapat mengurangi konflik yang mungkin terjadi dalam konteks agama dan kehadiran gereja menjadi pelopor perdamaian yang membawa cinta kasih. Umat katolik di tengah masyarakat yang majemuk dipanggil menjadi "tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia" (LG 1 ). Titik beratnya ialah manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan dan membina persaudaraan diantara manusia berdasarkan hukum cinta kasih. Manusia diciptakan oleh Allah dan menuju Allah sebagai tujuan akhir hidupnya, meskipun pada hakikatnya manusia berbeda-beda suku, ras, dan agama. Kasih persaudaraan yang ingin dibangun di antara sesama mencakup keprihatinan bersama, oleh karena itu, cara paling tepat untuk mencapai kerukunan hidup bersama ialah saling menerima dan menghargai (T. Dan et al., n.d.)

Meskipun manusia memiliki perbedaan dalam hal suku, ras, dan agama, mereka semua diciptakan oleh Allah dan menuju kepada-Nya sebagai tujuan akhir hidup. Dalam rangka menciptakan kasih persaudaraan di antara sesama, penting bagi setiap individu untuk saling menerima dan menghargai satu sama lain sebagai bentuk perhatian bersama.

Dengan demikian, pandangan ini menekankan bahwa cara terbaik untuk mencapai harmoni dalam kehidupan bersama adalah dengan saling menerima dan menghargai satu sama lain. Umat Katolik diharapkan menjadi teladan dalam membangun hubungan harmonis dengan Tuhan dan juga dengan sesama manusia dalam masyarakat yang beragam serta adanya sikap keterbukaan dan kejujuran dalam membangun dialog yang terbuka.

## **SIMPULAN**

Kerukunan antar agama adalah landasan penting untuk menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis. Masyarakat yang beragam agama dapat hidup bersama dengan damai dan saling menghormati, menghargai perbedaan dan persamaan yang ada. Dialog antar agama menjadi sangat penting dalam membangun pemahaman dan saling menghormati. Melalui dialog akan adanya keterbukaan, komunikasi yang jujur, kolaboratif penganut agama yang berbeda sehingga dapat saling belajar dan memperdalam pemahaman tentang keyakinan agama lain.

Toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan beragama merupakan prinsip-prinsip dalam masyarakat multikultural. Menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri, tanpa ada bentuk diskriminasi atau pemaksaan keyakinan yang merupakan langkah penting menuju harmoni antar agama.

Mengatasi stereotip dan prasangka negatif adalah tantangan yang harus dihadapi dalam membangun hubungan antar agama yang harmonis. Interaksi sosial dalam bentuk edukasi dapat meningkatkan pemahaman mengenai agama-agama berbeda yang dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang bisa terjadi di masyarakat. Para pemimpin agama, orang-orang muda, beserta orang penting dalam masyarakat yang peduli akan hal ini sangat penting dalam mempromosikan harmoni dan dialog antar agama. Pemimpin harus terlibat aktif dalam memfasilitasi dialog, mempromosikan toleransi dan mengatasi konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Gereja yang inklusif yang melalui pendekatannya berfokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap agama lain dan dapat berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis antar agama yang berbeda dalam masyarakat multikultural. Melalui usaha yang berkelanjutan untuk membangun harmoni dan dialog antar agama, akan mampu mencapai masyarakat yang inklusif, saling menghormati, dan berkolaborasi. Pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang berbeda, toleransi yang tinggi, dan penghargaan terhadap kebebasan beragama merupakan fondasi yang kuat dalam membangun kerukunan antar agama yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman ). Rusydiah, 1(1), 137–148.
- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama. UIN Syarif Kasim Riau, 7(2), 123–131.
- Agnes Regina Situmorang. (2022). Relevansi Dokumen Abu Dhabi Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia.
- Aulia, R., Ginting, R., & Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi), 1(2), 197–212. <https://doi.org/10.53695/js.v1i2.79>
- Dan, P., & Dalam, M. (2016). Pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif kerukunan antar umat beragama. 9(1), 15–23.
- Dan, T., Atas, B., Kejadian, K., Driantoro, D., Kristiani, K., Lahan, S., Kristiani, K., & Garam, S. (n.d.). Mad iun. 11.
- Fakultas, D., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2016). MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA. August.
- Ferdinandus Daud. (2022). Dialog Antaragama Dalam Terang Dokumen Abu Dhabi Relevansinya Bagi Umat Beragama Di Lingkungan Senhora Lajari Gege. JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.142>
- Hidayati, M. T. H. dan N. (2018). PERAN KOMISI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA GEREJA KATOLIK DALAM MEMBANGUN DIALOG M Thoriqul Huda dan Nur Hidayati. XIV(2), 194–216.
- Ismail, R. (2012). Psikologi Agama ( Tinjauan Kematangan Beragama ). Religi, VIII(1), 1–12. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1007>
- Kewuta, M. S. (2013). Dialog :Tribute Untuk Paus Em. Benediktus Xvi Markus. Jurnal Ledalero, 12(2), 271–288.
- Lestari, D. T. (2020). Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku. Panggung, 30(3), 375–391. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1267>
- Memenuhi, U., Satu, S., Dalam, P., Progam, M., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. I. (2020). Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 1–114.
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa). Journal Pekommas, 1(2), 153. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>
- Rohmatika, R. V., & Hakiki, K. M. (2018). Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2940>
- Samiyono, D. (2017). Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), 1(2), 195–206. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang. Analisa Journal of Social Science and Religion, 22(01), 1–13.